

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Banyaknya kasus pelanggaran akuntansi yang terjadi sekarang ini mencerminkan bahwa sikap profesional dan perilaku etis para auditor masih buruk. Pelanggaran-pelanggaran tersebut membuat timbulnya kerugian bagi para pengguna laporan keuangan. Seorang auditor seharusnya bersikap independen, berintegritas dan profesional ketika bekerja karena auditor akan menjadi sumber informasi terpercaya dan bebas dari pengaruh pihak manapun (Sari dan Laksito, 2014). Namun kasus pelanggaran-pelanggaran akuntansi tersebut justru membuat citra seorang auditor dipandang buruk.

Dalam melaksanakan profesinya, auditor harus bertanggung jawab untuk mendapatkan dan mengevaluasi bukti yang berhubungan dengan asersi tentang tindakan-tindakan dan kejadian-kejadian ekonomi secara obyektif untuk menentukan tingkat kesesuaian antara asersi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan mengkomunikasikan hasilnya kepada pihak-pihak yang berkepentingan dalam bentuk laporan audit (Jusup, 2001). Laporan audit inilah yang digunakan oleh auditor untuk menyampaikan pernyataan atau pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan kepada stakeholder.

Sejumlah skandal keuangan perusahaan terkemuka menyebabkan profesi auditor menjadi sorotan banyak pihak. Hal ini dikarenakan auditor memiliki kontribusi dalam banyak kasus mengenai kebangkrutan perusahaan.

Profesionalisme auditor seolah dijadikan kambing hitam dan harus memikul tanggung jawab pihak lain yang seharusnya bertanggung jawab atas kegagalan itu. Munculnya pandangan seperti itu bukan tanpa alasan. Alasan yang mendasarinya adalah laporan keuangan perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian, justru mengalami kebangkrutan setelah opini tersebut dipublikasikan. Contohnya saja Enron, Worldcom, dan KPMG. Di Indonesia sendiri terdapat kasus serupa seperti, Bank Lippo, Bank BNI, PT. Waskita, dll (Kreshastuti dan Prastiwi, 2014).

Pada kasus Enron tersebut melibatkan kantor akuntan internasional (termasuk *Big Five*) Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen. Arthur Andersen bertindak sebagai eksternal auditor dan konsultan manajemen Enron. Enron melakukan manipulasi angka-angka dalam laporan keuangan (*window dressing*) agar kinerjanya tampak baik. Enron melakukan *mark up* pendapatan sebesar \$600 juta dan menyembunyikan hutangnya dengan teknik *off balance sheet* senilai \$1,2 miliar. Kantor Akuntan Publik (KAP) Arthur Andersen terbukti membantu rekayasa laporan keuangan Enron selama bertahun-tahun. Hal ini membuat salah satu eksekutif Enron, Sherron Watskin tidak tahan melihat akibat manipulasi laporan keuangan secara besar-besaran tersebut dan akhirnya melaporkan kecurangan itu. Sherron Watskin merupakan wakil presiden Enron yang menjadi *whistleblower* dengan menulis surat kepada Direktur Kenneth Lay. Keberanian Watskin sebagai

whistleblower inilah yang membuat semuanya menjadi terbuka. Watskin dalam suratnya mengeluhkan praktik akuntansi agresif yang dilakukan oleh Enron akan meledak dan hal itu benar terjadi, akhirnya Enron kolaps (Kreshastuti dan Prastiwi, 2014).

Salah satu cara mencegah kecurangan akuntansi sehingga dapat mengembalikan kepercayaan masyarakat adalah dengan melakukan *whistleblowing* (Merdikawati, 2012). *Whistleblowing* adalah pelaporan yang dilakukan oleh anggota organisasi aktif maupun non-aktif mengenai pelanggaran, tindakan ilegal atau tidak bermoral kepada pihak di dalam maupun di luar organisasi. Para regulator berusaha mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap profesi akuntansi. Di Indonesia, Pedoman Sistem pelaporan dan Pelanggaran (SPP) atau *Whistleblowing System (WBS)* diterbitkan oleh Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada 10 November 2008. Peraturan tersebut mewajibkan para akuntan untuk melaporkan kecurangan manajemen kepada pihak pembuat kebijakan yang sesuai.

Whistleblowing merupakan cara yang tepat untuk mencegah terjadinya kasus kecurangan terjadi pada pelaporan keuangan yang merugikan perusahaan sendiri atau pihak lain. *Whistleblowing* menurut KNKG di dalam Pedoman Sistem Pelaporan Pelanggaran adalah pengungkapan tindakan pelanggaran atau perbuatan yang melawan hukum, tidak etis/tidak bermoral

atau perbuatan lain yang dapat merugikan organisasi atau pemangku kepentingan, yang dilakukan oleh karyawan atau pimpinan organisasi kepada pimpinan organisasi atau lembaga lain yang dapat mengambil tindakan atas pelanggaran tersebut. Sedangkan seseorang yang melakukan *whistleblowing* disebut pelapor pelanggaran atau *whistleblower* (Sagara, 2013).

Identitas Profesional adalah sebuah komponen identitas sosial seseorang yang merupakan gagasan bahwa seseorang mengklasifikasikan diri sendiri berdasarkan profesinya (Kreshastuti dan Prastiwi, 2014). Identitas profesional dikaitkan pula dengan intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Seseorang yang menjunjung tinggi identitas profesionalnya akan mendorong terbentuknya sikap patuh terhadap standar profesional dan kode etik yang berlaku demi melindungi profesinya. Dan demi melindungi profesinya seseorang akan lebih merasa bertanggungjawab jika terjadi pelanggaran terhadap peraturan yang berlaku sehingga menimbulkan intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Penelitian yang dilakukan Kreshastuti dan Prastiwi (2014) menunjukkan bahwa identitas profesional berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian dari Astrie (2015), Setiawati dan Sari (2016), Husniati (2017).

Locus of Commitment atau komitmen organisasi didefinisikan sebagai perpaduan antara sikap dan perilaku yang menyangkut tiga sikap yaitu rasa mengidentifikasi dengan tujuan organisasi, rasa keterlibatan dengan tugas

organisasi dan rasa kesetiaan pada organisasi (Aranya et. Al, 1981) . Pegawai yang memiliki komitmen organisasi yang tinggi di dalam dirinya akan timbul rasa memiliki organisasi yang tinggi sehingga tidak ragu untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil dari penelitian Sari dan Ariyanto (2017) menunjukkan bahwa *locus of commitment* atau komitmen organisasi berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil tersebut didukung oleh penelitianAstrie (2015), Setiawati dan Sari (2016), Husniati (2017), Janitra (2017).

Intensitas moral dapat dikaitkan dengan konsep persepsi control perilaku dalam teori perilaku terencana (*theory of planned behavior*). Menurut Jones (1991), intensitas moral merupakan salah satu komponen dari proses pengambilan keputusan yang etis. Karena sebelum diambilnya keputusan, individu memikirkan terlebih dahulu seberapa baik dan seberapa buruk dari suatu perilaku yang akan dilakukan. Seseorang yang memiliki intensitas moral yang tinggi akan lebih cenderung untuk melaporkan tindakan pelanggaran yang terjadi dikarenakan mereka memiliki rasa tanggungjawab untuk melaporkannya. Penelitian yang dilakukan oleh Taylor dan Curtis (2010) memberikan bukti empiris bahwa intensitas moral berhubungan dengan pelaporan tindakan tidak etis (*whistleblowing*) dengan dua pengukuran pelaporan yaitu *likelihood of reporting* dan *perseverance in reporting*.

Orientasi etika idealisme berhubungan dengan tingkat dimana individual percaya bahwa konsekuensi yang diinginkan (konsekuensi positif) tanpa melanggar kaidah moral. Sikap idealis juga diartikan sebagai sikap tidak memihak dan terhindar dari berbagai kepentingan (Forsyth, 1980). Seseorang yang idealis mempunyai prinsip bahwa merugikan orang lain adalah hal yang selalu dapat dihindari dan mereka tidak akan melakukan tindakan yang mengarah pada tindakan yang berkonsekuensi negatif. Pegawai dengan sifat idealisme yang tinggi cenderung bekerja dengan cermat dan profesional dan ini berarti auditor dengan idealisme yang tinggi maka akan berperilaku etis dan cenderung menganggap *whistleblowing* adalah tindakan yang penting dan semakin tinggi pula kemungkinan mereka melakukan *whistleblowing* (Yulianto, 2015). Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2015) menunjukkan bahwa orientasi etika idealisme berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan *whistleblowing*. Hasil tersebut didukung oleh penelitian dari Janitra (2017), dan Hasanah (2017).

Sensitivitas etis merupakan kemampuan untuk mengakui sifat dasar etika dari sebuah keputusan. Menurut Komite Anderson, sensitivitas etika adalah tanggung jawab profesional. AICPA (*American Institute of Certified Public Accountant*) mensyaratkan auditor untuk melatih sensitivitas profesional dan pertimbangan moral dalam semua aktivitasnya (Anderson dan Ellyson, 1986). Orientasi etika auditor tidak hanya berpengaruh pada

sensitivitas etika tetapi juga pada komitmen organisasional dan komitmen profesional mereka, oleh karena itu, auditor yang sensitive terhadap masalah etika akan lebih profesional Shaub et al., (1993) dan Aziza dan Salim (2007). Agar dapat melebihi sensitivitasnya dalam hal pertimbangan etika auditor harus dapat menyadari ada masalah etika dalam pekerjaannya, dan sensitivitas tersebut merupakan tahap awal dalam proses pengambilan keputusan etika (Shaub *et al.*, 1993). Pegawai dengan sifat sensitivitas etika yang tinggi menganggap bahwa mereka cenderung akan menganggap whistleblowing menjadi suatu hal yang penting semakin tinggi kemungkinan melakukan whistleblowing Yulianto (2015). Penelitian yang dilakukan oleh Yulianto (2015) menunjukkan bahwa sensitivitas etis berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan whistleblowing

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah dilakukan oleh Sari dan Ariyanto (2017) yang meneliti tentang determinan tindakan *whistleblowing*. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pengujian variabel independen yang lebih spesifik dengan menambahkan orientasi etika idealisme dan sensitivitas etis sebagai variabel independen dimana Idealisme mengacu pada suatu hal yang dipercaya oleh individu dengan konsekuensi yang dimiliki dan diinginkannya tidak melanggar nilai-nilai moral sehingga dapat mempengaruhi auditor dalam melakukan tindakan *whistleblowing*.

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan di atas, maka dengan ini penulis melakukan sebuah penelitian yang berjudul “Determinan Tindakan Whistleblowing Oleh Akuntan”. Selain itu, dalam penelitian ini menggunakan objek penelitian yang lebih luas dan sesuai yaitu pada KAP di Surakarta dan Yogyakarta. Auditor menarik untuk dijadikan sebagai objek penelitian karena profesi auditor sendiri merupakan profesi yang sering menghadapi dilema etika dalam pekerjaannya salah satunya *whistleblowing*.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas, maka dirumuskan permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah identitas profesional pada auditor berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan tindakan *whistleblowing*?
2. Apakah *locus of commitment* pada auditor berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan tindakan *whistleblowing*?
3. Apakah intensitas moral pada auditor berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan tindakan *whistleblowing*?
4. Apakah orientasi etika idealisme pada auditor berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan tindakan *whistleblowing*?
5. Apakah sensitivitas etis pada auditor berpengaruh terhadap intensi untuk melakukan tindakan *whistleblowing*?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk menganalisis pengaruh identitas profesional terhadap keinginan untuk melakukan *whistleblowing*.
2. Untuk menganalisis pengaruh komitmen organisasi terhadap keinginan auditor untuk melakukan *whistleblowing*.
3. Untuk menganalisis pengaruh intensitas moral terhadap keinginan untuk melakukan *whistleblowing*.
4. Untuk menganalisis pengaruh orientasi etika idealisme terhadap keinginan untuk melakukan *whistleblowing*.
5. Untuk menganalisis pengaruh sensitivitas etis terhadap keinginan untuk melakukan *whistleblowing*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Menambah wawasan dan memperkaya khasanah ilmu pengetahuan dalam bidang akuntansi khususnya akuntansi keperilakuan, teori etika, dan *auditing* mengenai penerapan *whistleblowing* yang menjadi salah satu sarana dalam mengantisipasi dan mengatasi tindak kecurangan sebagai bagian dari sistem pengendalian di suatu organisasi.
 - b. Memperkuat penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya dan dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan penelitian selanjutnya mengenai “Determinan Tindakan Whistleblowing Oleh Akuntan”.

2. Manfaat Praktisi

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi penulis serta dapat mengaplikasikan dan mensosialisasikan teori yang telah diperoleh selama perkuliahan. Selain itu menjadi salah satu prasyarat kelulusan dan melengkapi penilaian akhir dalam penulisan skripsi ini.

b. Bagi Kantor Akuntan Publik (KAP) di Solo dan Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi pertimbangan dalam perekrutan auditor dan penanaman kesadaran pentingnya pengungkapan pelanggaran yang dilakukan rekan kerja maupun atasannya.

c. Bagi Auditor

Diharapkan penelitian ini dapat memberi tambahan informasi dan masukan bagi auditor dalam meningkatkan kualitas kinerjanya dan dapat bekerja lebih profesional.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami isi penelitian. Secara garis besar, penelitian ini dibagi menjadi lima bab, yaitu:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini menguraikan mengenai landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi penjelasan tentang teori perilaku terencana, etika, *whistleblowing*, intensi untuk melakukan *whistleblowing*, identitas profesional, *locus of commitment*, intensitas moral, orientasi etika idealism, sensitivitas etis serta pembahasan mengenai penelitian-penelitian terdahulu, pengembangan hipotesis dan kerangka pemikiran.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan tentang jenis penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, definisi operasional dan pengukuran variabel, uji kualitas data dan teknik analisis data

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang gambaran umum penelitian, hasil analisis data dan pembahasan mengenai hasil analisis data.

BAB V PENUTUP

Bab ini menguraikan tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran untuk pengembangan penelitian selanjutnya.